

METODE PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN *STUDENT CENTERED*

Anjar Setyawan

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan
E-mail: anzaisetyawan@yahoo.co.id

Abstrak: *Permasalahan guru yang mengeluhkan kurangnya perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran, sehingga banyak waktu terbuang hanya untuk memfokuskan perhatian peserta didik. Secara teori, peserta didik akan fokus dalam pembelajaran apabila dalam prosesnya, pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered). Terdapat banyak metode yang ditawarkan dalam berbagai literatur, namun pada penerapannya harus menyesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi sehingga seorang calon pendidik harus banyak mengalami situasi asli dalam mengajar. Pembelajaran PAI dengan pendekatan student centered diharapkan mampu diterapkan secara kontekstual sehingga mampu mencetak generasi Islam yang beriman dan beramal shaleh sekarang dan masa yang akan datang.*

Kata kunci: *Metode, Student Centered, PAI*

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran tentunya tidak selalu berjalan mulus sesuai rencana. Tidak jarang dalam suatu proses pembelajaran, baik guru maupun peserta didik ditemukan berbagai masalah diantaranya guru tidak tahu-menahu dengan peserta didik, dan peserta didik pun kurang memperhatikan, kurang konsentrasi dalam pembelajaran guru tersebut, atau lebih memilih bicara dengan teman dari pada mendengarkan penjelasan guru.

Seorang guru terkadang tidak menyadari akan suatu hal yang membuat peserta didik acuh terhadap pembelajarannya, dikarenakan peserta didik kurang fokus terhadap pembelajaran tersebut, sehingga keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak tercapai. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa pendekatan untuk diketahui bersama agar peserta didik dan pengajar lebih memahami bahwa keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran tergantung kepada sang pengajar, yaitu guru. Maka sangat diperlukanlah pendekatan dalam proses suatu pembelajaran.

Berdasarkan Pasal 40 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, haruslah memiliki kewajiban menghadirkan pembelajaran yang sangat berorientasi pada peserta didik, agar peserta didik merasa senang dan bahagia dalam menerima ilmu pengetahuan baru.

Dewasa ini, metode pembelajaran sangat beragam dan terus berkembang, karena pengaruh ilmu pengetahuan yang kian maju dan teknologi informatika yang pesat. Sebagian ahli pendidikan seperti Munif Chatib menjelaskan bahwa secara garis besar pendekatan dibagi dalam dua kategori, yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang menjadikan peserta didiknya yang menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran diyakini akan lebih menjadikan peserta didik aktif dan lebih antusias dalam belajar.

B. Pendekatan (*Approach*) Dalam Pembelajaran

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*", dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (dapat jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Pendekatan dapat juga diartikan cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang

terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah dalam konteks yang lebih luas.

Lawson dalam konteks belajar, mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan pendidik untuk menunjang keefektifan, keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Ada juga dua istilah lain yang juga dengan pendekatan, yakni *episteme* dan wacana. *Episteme* adalah cara manusia menangkap, yaitu cara manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena.¹

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses dan sifatnya masih sangat umum. Proses tersebut mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran sesuai dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran: *teacher centered approach*, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru, dan *student centered approach*, yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik.²

Sukintaka berpendapat bahwa, pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya". Dalam konteks belajar, pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan oleh peserta didik untuk menunjang keefektifanan, keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini, seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.³

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 256.

² Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2013), h. 128.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 129.

C. Pentingnya Pendekatan Dalam Pembelajaran

Dilihat dari segi kepentingannya, pendidikan dapat dilihat dari dua bagian. *Pertama* pendidikan dari segi kepentingan individual, *kedua* pendidikan dari segi kepentingan masyarakat. Dari segi kepentingan individual, pendidikan di samping harus memperhatikan perbedaan bakat, kemampuan, kecenderungan dan lainnya yang dimiliki peserta didik, juga harus dapat membantu individu dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga dapat menolongnya dikemudian hari. Dengan pendekatan yang bersifat individualistis ini, pendidikan hanya berfungsi menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan, berbagai potensi peserta didik yang berbeda-beda itu dapat diwujudkan dalam kenyataan. Paradigma pendidikan yang digunakan bukanlah mengisi air ke dalam gelas, melainkan memotivasi dan menginspirasi agar berbagai potensi yang dimiliki peserta didik itu dapat dieksplorasi dengan upayanya sendiri. Guru hanya membantu peserta didik agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Adapun pendidikan yang dilihat dari segi kepentingan masyarakat adalah pendidikan yang lebih merupakan media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, pemikiran, nilai-nilai budaya, agama, sistem politik, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang sudah diakui oleh masyarakat dan negara. Dengan demikian, kepentingan masyarakat dan negara sangat menentukan dalam mengarahkan kegiatan pendidikan.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, guru dapat membaca situasi yang tepat dalam memilih suatu pendekatan. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.⁴ Jadi, apapun

⁴ Syaiful Bahri Djarmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 61-62.

pendekatan yang dipilih oleh seorang guru, sudah direncanakan dan dipertimbangkan oleh guru tersebut, dengan prinsip hikmah dan kebijaksanaan seorang guru.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*)

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), di mana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, Guru berfungsi sebagai pusat pengetahuan, guru adalah sumber utama untuk pengetahuan, mengarahkan proses pembelajaran dan mengendalikan akses peserta didik terhadap informasi. Fokusnya adalah hampir secara eksklusif pada apa yang dipelajari. *Guru-centered approach* memiliki guru dipusat dalam peran aktif dan peserta didik dalam peran pasif.

Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama dalam suatu kelas), guru harus berusaha agar proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah. Mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi seraya tanpa

mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan penampilan diri. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar peserta didik untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengomonikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut. Guru dalam penyajian bahan pelajaran (terutama berupa konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang esensial) harus mengikutsertakan para peserta didiknya secara aktif baik individual maupun kelompok.⁵

Teacher centered approach menghasilkan produk peserta didik-peserta didik yang dituntut “tahu apa” lebih banyak. Artinya, peserta didik dikatakan berhasil atau standar ketuntasan terlampaui apabila para peserta didik tersebut mampu menjawab dan hafal informasi-informasi yang dibutuhkan. Ibarat uang logam, peserta didik hanya mendapat satu sisi uang logam, yaitu sisi “tahu apa”. Sementara itu, *student centered approach* menghasilkan produk peserta didik yang “tahu apa” dan “bisa apa”. Kemampuan peserta didik akan lebih banyak terasah pada pendekatan ini. Jika diibaratkan uang logam, peserta didik akan mendapatkan dua sisi mata uang logam tersebut, yaitu “tahu apa” dan “bisa apa”.⁶ Sebagai pengajar, guru bertugas sebagai mengajar dan peserta didik belajar. Jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok peserta didik adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar.⁷

⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 59.

⁶ Munif Chatib, *op.cit.*, h. 128-129.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 268.

2. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*)

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), di mana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik menghasilkan peserta didik yang berkepribadian, pintar, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada pengajar, melainkan mampu bersaing atau berkompetisi dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik.⁸

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*), *Student-centered approach* adalah sebuah pendekatan untuk pendidikan berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam pendidikan proses, seperti guru. *Student centered approach* difokuskan pada kebutuhan peserta didik, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. *Student centered approach* menuntut peserta didik untuk aktif, peserta bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri.

Belajar dengan sendirinya dalam bentuk keaktifan peserta didik, walaupun, tentu saja, dalam derajat yang berbeda-beda. Selanjutnya keaktifan itu dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam seperti: mendengarkan (ceramah), mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Keaktifan-keaktifan yang lebih

⁸ Munir, *Pembelajaran Student Centered*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 80-81.

penting, bahkan lebih sulit diamati, ialah menggunakan isi khazanah pengetahuan dalam memecahkan masalah baru, menyatakan gagasan dengan bahasa sendiri, dan sebagainya.⁹ Keaktifan peserta didik ini antara lain tampak dalam kegiatan:

- a) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
- c) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- d) Belajar dalam kelompok.
- e) Mencobakan konsep-konsep tertentu.
- f) Mengomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.¹⁰

D. Relevansi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam hal pemilihan metode terutama Pendidikan Agama Islam, tentu menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pemilihan metode ini juga harus memperhatikan beberapa faktor yakni sebagai berikut.

1. Relevansi dengan tujuan pembelajaran

Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode *drill* kurang tepat digunakan akan tetapi metode yang tepat digunakan seperti metode tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dll. Jika tujuan daerah afektif maka metode yang tepat digunakan seperti metode keteladanan, nasihat-nasihat, kisah-kisah umat terdahulu. Jika tujuan daerah psikomotor maka metode yang cocok digunakan seperti metode praktik, simulasi maupun demonstrasi.

⁹J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 7.

¹⁰ B. Suryosubroto, *op.cit.*,h. 59-60.

Jadi menurut hemat penulis bahwa metode yang akan digunakan harus melihat dulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa metode di atas masih terfokus kepada satu tujuan, apabila tujuan yang akan dicapai meliputi ketiga aspek maka ini sesuai dengan kreativitas guru dalam mengkolaborasikan metode-metode tersebut.

2. Relevansi dengan bahan ajar

Bahan ajar pada dasarnya adalah semua bahan yang didesain secara spesifik untuk keperluan pembelajaran, bahan ajar berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a) Bahan cetak (*printed*), bahan cetak antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, foto atau gambar.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media dengan (*audio*) seperti MP3, radio, dan rekaman.
- c) Bahan ajar lihat-dengar (*audio visual*). Bahan ajar audio visual adalah bahan ajar yang didesain dengan menggunakan media audio visual seperti VCD, DVD, *Youtube*, film, dan lain-lain.
- d) Bahan ajar interaktif. Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (*audio*, teks, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi.¹¹

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 182.

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

3. Relevansi dengan situasi

Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah peserta didik begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru. Kemudian apabila situasi lingkungan kelas dan sekolah sunyi senyap tanpa banyak aktifitas disekelilingnya, maka metode yang tepat digunakan adalah metode seperti; diskusi, tanya jawab, simulasi, atau metode yang lainnya.¹²

Dalam hal relevansi dengan situasi ini, kebijaksanaan guru sangat diperlukan karena terkadang situasi ini sulit ditebak. Bisa saja dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru sudah merencanakan metode diskusi, namun kenyataannya di kelas ternyata tidak dapat dilaksanakan karena suatu dan lain hal seperti mendadak rapat dan sebagainya. Oleh karena itu guru hendaknya memilih metode yang dapat membuat peserta didik dalam kondisi belajar dan jangan sampai kosong.

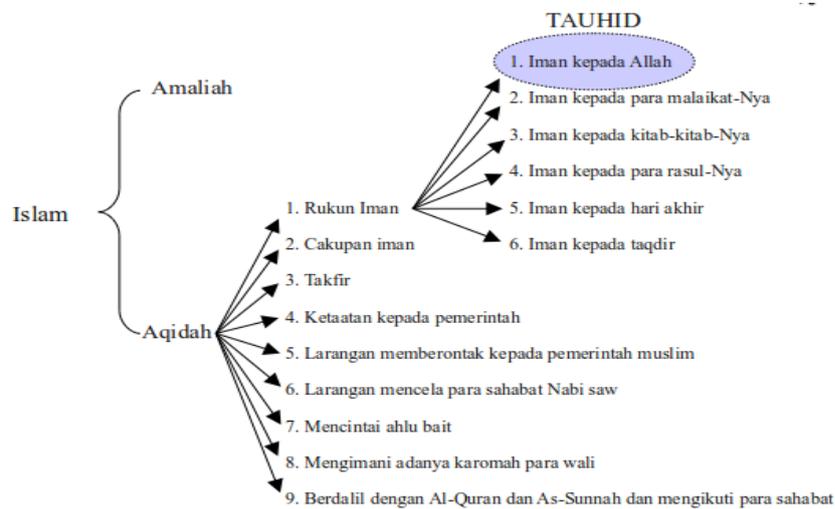
4. Relevansi dengan peserta didik

Salah satu aspek yang ada didalam kerangka belajar mengajar adalah aspek peserta didik, semua guru mengetahui bahwa peserta didik-peserta didik berbeda satu dari yang lainnya. Kemungkinan yang berbeda itu cukup besar dan tidak ada dua orang yang identik. Terdapat kecenderungan yang umum yang dapat diamati, tetapi pada dasarnya setiap anak adalah seorang individu. Masalah individu ini mendapat perhatian secara teoritis dalam lembaga pendidikan guru pada umumnya.

¹² *Ibid.*

Dari segi tipe gaya belajar dalam menerima pelajaran, kita akan menemui sedikitnya tiga tipe, yaitu: *visual*, *auditory* dan *kinestetik*. Guru dapat mengetahui tipe anak tersebut dengan melihat kebiasaannya. Menurut Amir Tengku Ramli, Strategi belajar seseorang tergantung dari gaya belajarnya, karena memang setiap orang berbeda gaya belajarnya.¹³ Seorang yang bertipe *visual* akan lebih cepat memahami cara belajar melalui indera penglihatan, seperti peta konsep, bagan, foto, lukisan dan sebagainya.

Berikut ini contoh peta konsep:



Sedangkan gaya belajar *auditory*, peserta didik akan mengandalkan indra dengarnya. Menurut Amir Tengku Ramly, peserta didik akan lebih mengingat pembelajaran yang didramatis, memberi penekanan suara, pengucapan dengan suara yang tegas, lembut, kasar akan memberi tekanan pada memori peserta didik.

Adapun gaya belajar *kinestetik* terletak pada tangan. *Kinestetik* berfungsi saat merasakan apa yang dikerjakan oleh

¹³ Amir Tengku Ramly, *Pumping Tallent - Memahami Diri Memompa Bakat*, (Jakarta: Kawan Pustaka), h. 62.

orang lain.¹⁴ Gaya belajar *kinestetik* ini dapat dituangkan ketika peserta didik diberi instruksi untuk membuat kerajinan tangan, membagikan kartu-kartu berisi materi pembelajaran, atau melempar bola-bola kertas berisi pertanyaan.

Menurut Amir, kata-kata yang dapat digunakan untuk melatih masing-masing gaya belajar adalah sebagai berikut.

- a. Untuk tipe *visual*, seperti lihat, pandang, fokus, tunjukkan, terang dan lain-lain.
- b. Untuk tipe *auditory*, seperti dengarkan, perhatikan, rincikan, suara yang jelas/samar, dan lain-lain.
- c. Tipe *kinestetik*, seperti rasakan, sentuh, sedih, kecewa, konkret dan lain-lain.¹⁵

Disinilah peran guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Apabila peserta didik memiliki kemampuan rata-rata yang sama maka guru bisa menggunakan metode, seperti: ceramah plus tanya jawab dan demonstrasi. Kemudian apabila kemampuan peserta didik di suatu kelas tidak merata maka metode yang mungkin digunakan seperti metode pendekatan personal seperti kata-kata lembut. Ini semua kembali kepada kreativitas guru dalam melihat kemampuan, kematangan dan latar belakang peserta didik.¹⁶

5. Relevansi dengan evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- b) Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.

¹⁴ *Ibid.*, h. 63.

¹⁵ *Ibid.*, h. 64.

¹⁶ *Ibid.*

- c) Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau.
- d) Prinsip objektif, penilaian diusahakan agar seobjektif mungkin.
- e) Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektivitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.
- f) Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.¹⁷

E. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berpusat pada peserta didik

Secara bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.¹⁸ Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁹ Kemudian, jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*) atau metode pendidikan Islam; maka dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pendidikan Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam juga diartikan sebagai cara untuk memahami, mengerti, dan mengembangkan ajaran Islam,

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 226.

¹⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁰

Munif Chatib mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai.²¹ Mengajar merupakan bagian dari pendidikan. Jadi apabila dikatakan metode mengajar, maka yang terbesit di hati adalah bagaimana cara yang dilakukan guru sewaktu proses pembelajaran berlangsung. Jika dikaji dalam berbagai literatur, metode mengajar akan banyak sekali, karena metode sifatnya selalu berkembang sesuai kemajuan zaman. Masing-masing metode ada yang cocok untuk mengembangkan kognitif dan ada pula yang cocok untuk psikomotor peserta didik. Berikut ini metode yang cocok untuk pengembangan kognitif, psikomotor maupun afektif peserta didik diantaranya; metode ceramah plus, metode cerita *Qur`any* dan *Nabawy*, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, Metode Berbelanja Materi, metode *jigsaw*, metode *discovery*, metode demonstrasi/praktik, sodiodrama, dan lain-lain.

1. Metode Ceramah (peserta didik aktif)

Metode ini sudah sangat familiar dikalangan guru maupun dosen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ceramah adalah pidato oleh seseorang dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan dan sebagainya.²² Mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus. Namun hal yang patut diwaspadai adalah ketika guru asyik menjelaskan tanpa ada konfirmasi kepada peserta didik. Maka hal yang diharapkan dari metode ini adalah hendaknya peserta didik minimal dapat aktif

²⁰ *Ibid.*, h. 91-92.

²¹ Munif Chatib, *op.cit.*, h. 131.

²² Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ceramah>, diakses 31 Maret 2018.

mendengar. Walau pada praktiknya sulit dipungkiri banyak peserta didik yang mendengarkan penjelasan secara pasif maksudnya hanya mendengar tanpa ada olah pikir.

Praktiknya, memang metode ceramah sering dikombinasi (ceramah plus) dengan berbagai metode lain, seperti tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan sebagainya. Namun demikian, metode ceramah juga bisa efektif apabila memperhatikan cara menggunakannya. Agar metode ini efektif menurut Melvin Silberman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Paparkan kisah atau tanyangan menarik: Sajikan anekdot yang relevan, kisah fiksi, dll.
2. Ajukan soal cerita.
3. Ajukan pertanyaan penguji.
4. Susunlah poin-poin utama.
5. Berikan gambaran nyata tentang gagasan ceramah.
6. Gunakan alat bantu yang langsung bisa dilihat peserta didik.
7. Tantanglah peserta didik untuk memberikan contoh tentang konsep yang telah disajikan.
8. Selama penyajian selingilah dengan kegiatan yang memperjelas yang sudah disajikan.
9. Ajukan pertanyaan untuk diselesaikan peserta didik.
10. Berilah peserta didik tes kemampuan atas materi yang telah disampaikan.²³

Diantara kelebihan metode ceramah adalah 1) efisien dalam hal waktu dan biaya; 2) dapat menyelesaikan lebih banyak materi serta; 3) memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik menjadi pasif (apabila tidak disiasati), verbalistis dan peserta didik kadang merasa cepat lelah.

Metode ini cocok untuk peserta didik yang mempunyai tipe belajar auditory, karena ia akan

²³ Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia), h. 47.

mendengarkan secara rinci penjelasan guru, mengasosiasi dan bahkan menceritakan kembali apa yang telah dijelaskan oleh gurunya.

2. Metode Bercerita Qurany dan Nabawy

Metode bercerita atau kisah dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam menjadi hal yang amat penting, dimana Alquran sebagai kitab suci Agama Islam telah mencontohkan sekitar 80 persen isinya adalah kisah-kisah umat terdahulu. Bahkan dalam surah Yusuf ayat 3 Allah swt berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Ahmad Tafsir mengemukakan alasan pentingnya metode ini dalam pendidikan agama Islam karena: a) kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengarnya untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya dan selanjutnya menimbulkan kesan dalam hati. b) Metode ini dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh yang seolah-olah pendengar merasakan sendiri ia sebagai tokohnya, c) Metode ini mendidik perasaan keimanan.²⁴

Metode ini cocok untuk peserta didik yang mempunyai tipe belajar auditory karena memaksimalkan indera pendengaran, namun walaupun demikian, metode ini dapat pula dikombinasikan misalnya dengan tanya jawab menggunakan kartu-kartu berisi pertanyaan yang dibuat oleh

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 32.

masing-masing peserta didik kemudian kartu tersebut diputar bergilir hingga pertanyaan teracak dan dijawab oleh peserta didik yang lain. Metode ini dapat mengakomodir peserta didik yang bertipe kinestetik.

3. Metode Diskusi

Nur Uhbiati mengemukakan bahwa metode ini juga mendapat perhatian dari Alquran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan agar lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mauidzoh* yang baik dan membantah dengan diskusi dengan cara yang paling baik.²⁵ Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 125 berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل : 125)

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu. Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang peserta didik - peserta didik berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Namun walaupun demikian, sebagai guru pendidikan agama Islam telah memaklumi, bahwa pendapat tidak selalu benar, maka dari itu seorang guru hendaknya mengikuti jalannya diskusi dan meluruskan hal yang dianggap belum benar atau melenceng.

²⁵ Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999) h. 118.

Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan peserta didik berdiskusi. Jelas diperlukan di antaranya ialah: a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan maksimal agar semua peserta didik (anggota diskusi) turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman. c) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru/pimpinan diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Kekurangmampuan seseorang dalam mengarahkan aktivitas diskusi dapat menimbulkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan, mungkin pula ada beberapa peserta didik yang belum memahami hal yang didiskusikan.

4. Metode Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi peserta didik di kelas merasa perlu membagi-bagi peserta didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan Metode Kerja Kelompok. Allah swt telah mengisyaratkan dalam Alquran dalam surah Al Maidah ayat 2 berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَىٰ وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ وَ
اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Allah mengisyaratkan untuk tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran tidak lain merupakan bagian dari perbuatan kebajikan.

Mengenai teknis pengelompokan, Pengelompokan dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih dekat atau lebih intim. Cara yang demikian ada keuntungannya dalam proses belajar, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegairahan baru.

Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas pertimbangan-pertimbangan pedagogis, diantaranya untuk membedakan peserta didik yang cerdas, normal dan yang lemah. Menurut teori, seperti pendapat Crow and Crow bahwa anak yang cerdas apabila digabungkan dengan anak yang lemah akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar terutama bagi yang lemah.

Pada prinsip *multiple intelegence* manusia itu pada dasarnya diciptakan cerdas di bidangnya. Anggapan ini memandang bahwa semua peserta didik pada dasarnya cerdas di bidangnya. Maka dari itu, ketika membagi kelompok guru hendaknya memerhatikan gaya belajar peserta didik. Metode kerja kelompok ini hendaknya dapat mengakomodir seluruh gaya belajar peserta didik, misalnya membuat peta konsep, poster tentang materi akhlak, dan lain-lain.

5. Metode Tanya Jawab

Metode ini termasuk metode paling tua di dunia, telah dipraktikkan oleh para Nabi dan Rasul dalam mengajarkan agama pada umatnya, para ahli pikir dan filsuf pun menggunakan metode ini. Allah telah berfirman dalam surah An Nahl ayat 43 yang berbunyi:

...فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل : 43)

Artinya: ...Maka bertanyalah pada orang yang mempunyai pengetahuan apabila kamu tidak mengetahui (QS. An Nahl:43)

Metode tanya jawab adalah salah satu metode mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Peserta didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab peserta didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir.
- 2) Sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan peserta didik yang menerima pertanyaan.
- 3) Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ya atau tidak'
- 4) Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif.

Teknik mengajukan pertanyaan:

- 1) Mula-mula diajukan kepada semua peserta didik baru ditanyakan kepada peserta didik tertentu.
- 2) Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban.

- 3) Pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan bangku atau urutan daftar yang telah disusun (daftar hadir).

Sikap guru dalam menerima jawaban dari peserta didik berusaha jangan mematahkan semangat, misalnya “*Kamu goblok benar*” akan tetapi hargailah jawaban mereka dan tuntun kearah yang baik. Tidak perlu menonjolkan kesalahan peserta didik yang dapat mengurangi harga diri didepan teman-temannya yang lain.²⁶

6. Metode Berbelanja Materi (*Market Place Activity*)

Market Place adalah metode pembelajaran berupa kegiatan pasar, dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jual beli informasi. Terdapat kelompok peserta didik pemilik informasi untuk dijual kepada kelompok lain dan kelompok peserta didik yang membeli informasi. Informasi yang diperjualbelikan adalah materi yang dipelajari pada hari itu. Tanggung jawab untuk mencari informasi secara individual dan mampu mempromosikan hasil kajiannya.²⁷

Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1. Setiap kelompok mempersiapkan barang yang akan dijual (pokok/sub pokok adalah hasil pembagian guru, masing-masing kelompok berbeda kontennya). Pada tahap ini peserta didik mengamati, menanya dan mengeksplorasi pokok/sub pokok bahasan melalui referensi yang akurat antar sesama kelompok. Satu konten lebih dari satu referensi.
2. Barang yang dijual harus menarik (bisa menggunakan *mind map*, peta konsep, desain gambar, dll.). Peserta didik

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 289-309.

²⁷<https://mgmpaismabandung.wordpress.com/2017/01/07/model-market-place-activity/>, diakses 9 April 2018.

- mengasosiasi dan mengomunikasikan hasil eksplornya melalui produk seperti *mind map*, peta konsep, desain gambar, dll.
3. Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian (kelompok penjual dan kelompok pembeli). Kelompok penjual menjelaskan kelebihan produknya secara detail. Kelompok pembeli menilai atau mendengarkan penjelasan dan mencatatnya.
 4. Pembeli akan berkunjung ke stan penjual (diberi kesempatan 5-6 menit). Pembeli mengunjungi penjual dan mencatat apa yang dijelaskan penjual. Ini harus dicatat karena pembeli ini harus menjelaskan kepada penjual di kelompoknya.
 5. Pembeli menyampaikan laporan hasil kunjungannya kepada kelompoknya. Pembeli menjelaskan hasil kunjungan kepada penjual dikelompoknya. Pembeli dan penjual menilai mana kelompok terbaik pada saat kunjungan dan dikunjungi.
 6. Refleksi. Dalam praktiknya, pelaksanaan tahapan ini tidaklah kaku, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kelebihan dari metode ini adalah peserta didik lebih bersemangat dalam kegiatan belajar, tidak mudah bosan karena mereka belajar dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu peserta didik akan dibiasakan kreatif dalam membuat produk, bakat-bakat menggambar, mewarnai, berbicara dan negosiasi akan terlihat walaupun kelas tidak lagi teratur, berjalan ke sana ke mari namun disitulah khasnya metode ini.

Pada metode ini, guru hendaknya mempersiapkan beberapa macam referensi yang berbeda agar hasil materi yang diproduksi menjadi beraneka ragam namun tidak keluar dari konteks pelajaran. Metode ini dapat digunakan pada pelajaran fikih, aqidah akhlak maupun sejarah dan kurang pas

bila diaplikasikan pada pelajaran yang sifatnya praktik seperti tajwid.

7. *Jigsaw* (Model Tim Ahli)

Metode *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendiri.²⁸

Langkah-langkah:

- 1) Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh,
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.

Menurut pengalaman penulis, metode ini efektif untuk mengaktifkan seluruh peserta didik, karena seluruh peserta didik mendapat kesempatan dalam mengomunikasikan materi yang telah dikuasainya. Materi yang terlampau banyak, dapat diselesaikan dengan waktu singkat. Walau masing-masing

²⁸<https://sunartombs.wordpress.com/2009/06/15/pengertian-dan-penerapan-metode-jigsaw/>, diakses 29 Maret 2018.

siswa akan mempelajari materi yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain, karena guru telah membagikan masing-masing sub bahasan kepada “tim ahli” dari sub bab pembahasan tertentu. Dalam penguasaan aspek kognitif metode ini efektif walaupun peserta didik yang bertipe kinestetik kurang terakomodir.

8. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Sehingga peserta didik dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.²⁹

Catatan sejarah telah membuktikan, Rasulullah saw. pernah bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري عن البيهقي)

Artinya: *Salatlah kamu sekalian sebagaimana aku salat* (HR. Bukhary dari Baihaqi)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. sendiri telah mengajarkan salat dengan mendemonstrasikan cara-cara salat yang baik. Metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada peserta didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh peserta didik. Dengan metode demonstrasi guru atau peserta didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara salat yang sesuai dengan

²⁹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 102.

ajaran/ccontoh Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemostrasikan yang sebaik-baiknya, lalu peserta didik ikut mempraktikkan sesuai dengan petunjuk. Pada saat peserta didik mendemonstrasikan salat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak-gerik peserta didik tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang, guru berkewajiban memperbaikinya. Guru memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang baik.

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini yaitu: a) Perhatiannya peserta didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. b) Perhatian peserta didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemostrasikan, jadi proses belajar peserta didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian peserta didik kepada masalah lain. c) Apabila peserta didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Metode ini sangat disukai oleh peserta didik yang bertipe kinestetik karena peserta didik langsung dapat merasakan dan mengalami kegiatan pembelajaran. Selain itu metode ini juga disukai oleh peserta didik yang bertipe visual. Dalam pembelajaran fikih, metode ini sering digunakan karena memudahkan peserta didik dalam memahami cara-cara ibadah maupun muamalah yang sesungguhnya.

9. Sociodrama

Menurut Munif Chatib, salah satu cara agar informasi masuk ke dalam memori jangka panjang adalah apabila informasi tersebut mengandung kekuatan emosi, baik suka

maupun duka.³⁰ Semua guru mengharapkan agar materi yang disampaikan bisa diingat bahkan tak terlupakan, namun pada kenyataannya ketika guru keluar kelas, ilmu yang sudah diajarkan pun ikut keluar. Sehingga apabila ini terjadi berulang-ulang sampai bertahun-tahun lamanya, yang terjadi adalah membuang waktu/umur dan tenaga.

Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.³¹

Dalam pendidikan agama Islam metode sosiodrama dan bermain peranan ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru ingin menggambarkan kisah perjuangan Nabi Yusuf dengan sebelas saudaranya. Kisah tersebut tentu amat menarik jika disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan. Sebab siswa disamping mengetahui proses bagaimana masa kecil Nabi Yusuf dengan kekuatan Imannya, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

Hal yang perlu dipersiapkan tentunya skenario dan siapa saja pemeran dalam drama tersebut. Guru disini sebagai sutradara yang mengatur jalannya drama. Guru menyusun daftar urutan skenario secara lengkap yang akan dibawakan oleh pemeran. Selain itu diperlukan pula pengantar cerita (*host*) yang berfungsi mengawali dan memutus cerita ketika ada interupsi dari penonton (peserta didik lain). Kepada peserta didik yang tidak mendapatkan peran diberikan kertas berisi pertanyaan atau masalah terkait dengan materi kisah Nabi Yusuf tersebut. Penonton dapat menginterupsi

³⁰ Munif Chatib, *op.cit.*, h. 163.

³¹ <https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>, diakses 29 Maret 2018.

saat drama berlangsung, baik opini, pertanyaan dan sebagainya.

Poin penting yang ada dalam metode sosiodrama adalah:

- a. Pemeran
Pemeran dimainkan oleh peserta didik, keterlibatan siswa inilah yang menyebabkan materi masuk ke memori jangka panjang peserta didik. Selain pemeran juga penting adanya host agar jalannya drama lancar.
- b. Skenario
Pada saat peserta didik membaca naskah, yang terjadi dalam proses berpikirnya adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang luar biasa. Berbeda dengan sekedar membaca.
- c. Daftar Skenario
Adalah urutan yang mengatur jalannya drama dari awal hingga akhir.
- d. Alat Bantu/*Teaching aids*
Bisa berupa pakaian tokoh, gambar imajinasi atau pemeran memerankan seakan-akan aslinya.
- e. Pertanyaan umpan balik
Pertanyaan ini akan mengukur apakah indikator tujuan pembelajaran telah terpenuhi atau belum sebagaimana yang telah dituliskan dalam RPP.

10. Metode Gambar Visual

Mata pelajaran SKI banyak berkaitan dengan hafalan mengenai peristiwa, perjuangan para nabi dan rasul dan lain-lain. Walaupun pada buku-buku teks pembelajaran terkadang ada yang menyertakan gambar, namun ada pula buku-buku yang tidak menyertakan gambar. Disinilah guru dapat menggunakan cara agar peserta didik dapat menuangkan kreatifitasnya. Sebagai contoh, pada materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan zaman khalifah Bani Abbasiyah yang terdapat pada pelajaran di SMP/MTs kelas VIII. Langkah yang dilakukan guru adalah:

1. Setelah guru mengucapkan salam, menyiapkan peserta didik, presensi, guru menyampaikan appersepsi berupa manfaat pembelajaran serta kaitannya dengan masa depan peserta didik, memotivasi dan tujuan pembelajaran telah disampaikan, guru dapat membagi siswa dalam beberapa kelompok dan membagikan sub bahasan kepada masing-masing kelompok.
2. Siswa diberikan beberapa lembar kertas maupun alat tulis warna.
3. Siswa diminta mempelajari materi yang telah diberikan.
4. Siswa menggambarkan inti pelajaran kedalam sebuah gambar atau lambang, guru memberikan batas waktu agar tidak kehabisan waktu. Setelah selesai siswa diminta mempresentasikan di depan kelas.

Menurut Munif Chatib, poin-poin prosedurnya adalah:

1. Konsep; maksudnya materi yang diajarkan terdapat poin penting, misalnya cendekiawan bidang kedokteran, astronomi, sastra dan lain-lain.
2. Gambar Visual; adalah gambar, lambang atau symbol sederhana yang mewakili poin materi.
3. Penjelasan gambar; penjelasan ini dapat dituliskan atau dapat pula langsung dipresentasikan di depan kelas hal ini sangat penting untuk penguatan konsep tersebut agar masuk ke dalam memori jangka panjang siswa.

F. Penutup

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam menentukan metode apa yang digunakan, guru hendaknya memerhatikan relevansi metode dengan tujuan pembelajaran

yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, situasi dan kondisi kelas, tipe belajar peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Metode yang cocok untuk pengembangan kognitif, psikomotor maupun afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah metode ceramah plus, metode cerita *Qur`any* dan *Nabawy*, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode berbelanja materi, metode *jigsaw*, metode *discovery*, metode demonstrasi/praktik, sosiodrama, gambar visual dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- . *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Djarmarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- <https://filediamant.wordpress.com/2012/03/18/65-model-pembelajaran-dan-15-metode-pembelajaran/>, diakses 30 Maret 2018.

- <https://mgmppaismabandung.wordpress.com/2017/01/07/model-market-place-activity/>, diakses 9 April 2018.
- <https://sunartombs.wordpress.com/2009/06/15/pengertian-dan-penerapan-metode-jigsaw/>, diakses 29 Maret 2018.
- Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ceramah>, diakses 31 Maret 2018
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir. *Pembelajaran Student Centered*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramly, Amir Tengku. *Pumping Tallent Memahami diri Memompa Bakat*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Silbermen, Melvin. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Uhbiati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.